

HUBUNGAN ANTARA PARASOCIAL RELATIONSHIP DENGAN KESEPIAN PADA REMAJA PENGGEMAR K-POP

Aminatus Shaleha¹, Dyah Puspita Salsa Wiyanita¹, Haani Keyza Grimonia¹

¹Faculty of Education, State University of Surabaya,
Jl.Ketintang, gayungan, Surabaya, Indonesia 60231

aminatus22029@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Parasocial relationship didefinisikan sebagai ikatan keintiman yang berkembang antara penggemar dan tokoh media melalui interaksi berkelanjutan dengan tokoh media tersebut seiring waktu. Sementara kesepian merujuk pada ketidaksesuaian dalam hubungan interpersonal, yang dapat menghasilkan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan, seperti perasaan sedih, keputusasaan, dan kekosongan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara parasocial relationship dan kesepian pada remaja penggemar K-Pop. Metode sampling yang digunakan adalah Purposive sampling, dengan populasi remaja penggemar K-Pop di Pulau Jawa dan sampel penelitian sebanyak 52 responden. Alat pengumpulan data melibatkan penggunaan Skala CPPI untuk mengukur perilaku parasocial relationship dan Skala UCLA Loneliness ver. 3 untuk mengukur variabel kesepian, keduanya terdiri dari 20 item. Analisis data menunjukkan hasil korelasi (r) sebesar 0.231. Meskipun demikian, p -value sebesar 0.099 melebihi tingkat signifikansi 0.05, mengindikasikan bahwa korelasi antara parasocial relationship dan kesepian tidak mencapai tingkat signifikansi statistik yang diperlukan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini memberikan perspektif baru pada penelitian yang telah ada sebelumnya, implikasi dalam temuan ini bahwa terdapat faktor lain yang dapat dikaji lebih lanjut.

Keywords: hubungan parasosial; kesepian; k-pop

Abstract

Parasocial relationships are defined as the bonds of intimacy that develop between fans and media personalities over time through sustained interaction with these figures over time. This study was conducted with the aimed of exploring the relationship between parasocial relationships and loneliness among teenagers who are fans of K-Pop. Parasocial relationships are defined as intimate bonds that develop between fans and media figures through ongoing interactions with these figures over time. In contrast, loneliness is characterised by a disparity in interpersonal relationships, which can lead to undesirable subjective experiences, including feelings of sadness, hopelessness, and emptiness. The sampling method used was simple random sampling, with the population being teenagers who are fans of K-Pop in Java Island, and the research sample consisting of 52 respondents. Data collection tools involved the use of the CPPI Scale to measure parasocial relationship behavior and the UCLA Loneliness Scale ver. 3 to measure the loneliness variable, both comprising 20 items. Data analysis revealed a correlation (r) result of 0.231. However, the p -value of 0.099 exceeded the significance level of 0.05, indicating that the correlation between parasocial relationships and loneliness did not reach the required level of statistical significance in this study. The results of this study provide a new perspective on existing research, implicating in these findings that there are other factors that can be studied further.

Keywords: parasocial relationship; loneliness; k-pop; remaja; pulau jawa

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk membina dan mempertahankan hubungan dengan individu lain, seperti keluarga, teman, atau pasangan. Ketika kebutuhan akan kedekatan emosional ini tidak terpenuhi, individu dapat mengalami kesepian (Agustin, 2018). Kesepian merujuk pada pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan akibat ketidaksesuaian antara hubungan interpersonal yang dimiliki dengan

harapan yang terbentuk, yang dapat menimbulkan perasaan sedih, putus asa, dan kekosongan (Nurayni & Supradewi, 2017).

Seiring pertumbuhan individu, kebutuhan sosial menjadi semakin kompleks. Remaja, sebagai kelompok yang sedang berada dalam fase perkembangan emosional dan sosial, memiliki dorongan kuat untuk mendapatkan keintiman dan afeksi dari orang lain. Namun, kurangnya keterampilan sosial atau kedewasaan emosional dapat menghambat pemenuhan kebutuhan tersebut, sehingga menyebabkan perasaan terisolasi. Remaja yang mengalami kesepian umumnya merasa bahwa tidak ada orang di sekitar mereka yang mampu memberikan kedekatan emosional sesuai harapan (Baron & Byrne, 2005).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Russel, terdapat tiga aspek utama dari kesepian yang tercermin dalam pengukuran skala UCLA. Pertama ada Trait Loneliness, yaitu bentuk kepribadian yang membuat seseorang lebih rentan mengalami kesepian dalam situasi tertentu. Aspek ini menunjukkan bahwa kesepian dapat bersifat internal dan melekat pada diri individu. Kedua yaitu Social Desirability Loneliness, yang menggambarkan kebutuhan seseorang untuk diterima dan menjadi bagian dari kelompok sosial di sekitarnya. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, individu cenderung merasa ditinggal. Ketiga yaitu Depression Loneliness, yaitu bentuk kesepian yang berkaitan dengan perasaan negatif seperti murung, kehilangan semangat, sedih, dan merasa ditinggalkan. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa kesepian bukan hanya pengalaman emosional sesaat, tetapi bisa bersumber dari kepribadian, kebutuhan sosial, hingga kondisi emosional yang mendalam.

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi sarana utama bagi remaja untuk bersosialisasi dan mengekspresikan diri. Salah satu fenomena budaya global yang mendapat sambutan hangat di Indonesia, terutama di kalangan remaja, adalah Korean Wave atau Hallyu. Budaya Korea, khususnya K-Pop, telah menarik perhatian besar dan membentuk komunitas penggemar yang sangat aktif di Indonesia. Menurut laporan (CNN, 2022), Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai negara dengan jumlah penggemar K-Pop terbanyak di Twitter pada tahun 2021. Fenomena ini paling menonjol di wilayah Pulau Jawa khususnya kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Yogyakarta yang memiliki akses internet lebih merata dan tingkat penetrasi media sosial yang tinggi.

Kemudahan akses digital mendorong remaja di Pulau Jawa untuk membangun koneksi dengan idola mereka melalui media sosial. Salah satu bentuk hubungan yang sering terjadi adalah *Parasocial Relationship*, yaitu hubungan satu arah yang dirasakan oleh penggemar terhadap tokoh media atau selebritas, meskipun tidak ada interaksi langsung secara nyata (Horton & Wohl dalam Perbawani & Nuralin, 2021). Hubungan ini dapat menimbulkan perasaan akrab dan kedekatan emosional seolah-olah terjadi secara dua arah, terutama ketika penggemar secara rutin mengonsumsi konten yang diunggah oleh idola mereka.

Interaksi satu arah ini dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat dan bahkan bersifat adiktif, karena penggemar merasa "dekat" dengan idola meskipun tidak saling mengenal secara personal (Cindoswari & Dina, 2019; Sadasri, 2021). Media sosial berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan individu untuk mencari kepuasan emosional termasuk memenuhi kebutuhan akan keintiman, mengurangi kesepian, dan merasa dipahami serta diterima—yang tidak selalu mereka dapatkan dari hubungan sosial di dunia nyata.

Nabilla dan Prakoso (2019) menyatakan bahwa individu yang memiliki kualitas hubungan sosial yang rendah cenderung mengalami kesepian karena kebutuhan akan kedekatan dan

persahabatan tidak terpenuhi. Dalam kondisi tersebut, hubungan parasosial menjadi alternatif yang dirasa mampu mengisi kekosongan tersebut. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Nabilla dan Prakoso (2019), Sulistiani (2021), Andriani et al. (2023), serta Firdausa dan Shanti (2019), menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara *Parasocial Relationship* dan tingkat kesepian pada remaja penggemar K-Pop. Artinya, semakin tinggi tingkat kesepian yang dirasakan remaja, semakin kuat hubungan parasosial yang mereka bangun dengan idola mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *Apakah terdapat hubungan antara Parasocial Relationship dengan kesepian pada remaja penggemar K-Pop di Pulau Jawa?* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara *Parasocial Relationship* dan kesepian pada remaja penggemar K-Pop yang berasal dari wilayah Pulau Jawa.

METODE

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini sebagai pendekatan penelitian. Populasi dari penelitian ini merupakan penggemar K-Pop di pulau Jawa yang berada di usia remaja. Pengambilan sampel menerapkan teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Teknik ini mengambil sampel dengan pertimbangan berdasarkan kriteria khusus yang memberikan informasi yang dibutuhkan (Silalahi, 2012) dan fokus pada kualitas sehingga tidak semua populasi memiliki peluang untuk terpilih.

Kriteria dalam pemilihan sampel penelitian ini yaitu remaja berusia 18 – 22 tahun dan berada di pulau Jawa yang merupakan penggemar K-Pop. Pemilihan usia 18–22 tahun didasarkan pada fakta bahwa individu dalam rentang ini berada pada fase transisi menuju dewasa awal, yang rentan mengalami kesepian dan memiliki keterlibatan tinggi dengan budaya populer seperti K-Pop. Selain itu, kelompok usia ini juga cenderung aktif di media sosial dan lebih terbuka terhadap hubungan parasosial dengan figur publik. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring (Google Form) yang disebarluaskan secara terbuka di media sosial. Jumlah sampel yang didapat sebanyak 52 individu.

Penelitian ini menggunakan instrumen *Celebrity-Persona Parasocial Interaction Scale* (CPPI) untuk mengukur perilaku Parasocial Relationship dan Skala UCLA *Loneliness* ver. 3 untuk mengukur Kesepian. Skala Celebrity-Persona Parasocial Interaction ($\alpha=0,85$) merupakan skala penelitian oleh Bocarnea & Brown (2006) yang terdiri dari 20 item berdasarkan aspek Involvement Conceptual oleh Rubin and Perse, Media Persona oleh Levy, dan Parasocial Interaction. Sedangkan Skala UCLA Loneliness ver. 3 ($\alpha=0.89$) terdiri dari 20 item yang disusun berdasarkan aspek-aspek Russell (1996), yaitu trait loneliness, social desirability loneliness, dan depression loneliness. Pengambilan data dilakukan melalui kuesioner dengan memanfaatkan bantuan google form. Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode Pearson Product Moment dengan bantuan JASP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan penelitian ini berjumlah 52 partisipan yang merupakan remaja penggemar K-pop, rata-rata usia partisipan adalah 19 tahun, dengan jangkauan usia 18-22 tahun. Domisili terbanyak berasal dari Surabaya.

Table 1.
Descriptive Statistics

	X	Y
Valid	52	52
Missing	0	0
Mean	68.077	50.692
Std. Deviation	10.058	8.928
Shapiro-Wilk	0.975	0.979
P-value of Shapiro-Wilk	0.352	0.485
Minimum	46.000	31.000
Maximum	88.000	68.000

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dengan alat ukur variabel X yaitu, Skala *Celebrity-Persona Parasocial Interaction* (CPPI) dan variabel Y yaitu, *UCLA Loneliness Scale Version 3*, diperoleh nilai rata-rata variabel X=68.077 dan variabel Y=50.692, nilai minimum variabel X=46.000 dan variabel Y=31.000, serta nilai maximum variabel X=88.000 dan variabel Y=68.000. Uji normalitas Shapiro-Wilk digunakan untuk menguji distribusi data, hasilnya menunjukkan bahwa X dan Y memiliki nilai Shapiro-Wilk yang tinggi (X=0.975 dan Y=0.979), sementara P-value-nya cukup besar (0.352 dan 0.485), menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Table 2.
Pearson's Correlations

Variable		X	Y
1. X	Pearson's r	—	—
	p-value	—	—
2. Y	Pearson's r	0.231	—
	p-value	0.099	—

* $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$

Berdasarkan hasil Analisis Pearson's correlation coefficient (r) antara variabel X (CPPI - *Celebrity-Persona Parasocial Interaction Scale*) dan variabel Y (*UCLA Loneliness Scale Version 3*) menghasilkan nilai r sebesar 0.231. Hasil ini mengindikasikan adanya korelasi positif rendah antara kedua variabel tersebut. Namun, ketika dilihat p-value yang tercatat sebesar 0.099, kita mendapati bahwa nilai ini berada di atas tingkat signifikansi 0.05, yang artinya hasil ini menunjukkan bahwa korelasi antara X dan Y tidak mencapai tingkat signifikansi statistik yang diperlukan. Oleh karena itu, tidak cukup bukti untuk menolak hipotesis nol, yang menyatakan bahwa korelasi tersebut tidak signifikan. Pada tingkat signifikansi yang lebih rendah, seperti ** $p < .01$ atau *** $p < .001$, korelasi ini tetap tidak memenuhi batasan signifikansi. Dalam konteks ini, hubungan antara X dan Y cenderung lemah dan tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 0.05.

Dalam melihat hasil analisis korelasi antara skala *Celebrity-Persona Parasocial Interaction* (CPPI) sebagai variabel X dan *UCLA Loneliness Scale Version 3* sebagai variabel Y, diperoleh

nilai ($r = 0.231$, $p > .05$). Meskipun angka ini mengindikasikan adanya korelasi positif rendah, nilai p -value sebesar 0.099 menunjukkan bahwa tidak ada cukup bukti statistik untuk menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara keduanya. Hasil penelitian ini mirip dengan hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Fitriyani (2022) pada komunitas EXO-Lampung, yang menyimpulkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara tingkat kesepian dan hubungan parasosial dalam komunitas tersebut. Selain itu, Noffiyanti et al. (2023) juga melakukan penelitian yang sama pada subjek yang juga sama dan memiliki hasil penelitian serupa, yaitu tidak ada hubungan signifikan antara kedua variabel tingkat kesepian dan parasocial relationship pada komunitas EXO-L di Lampung. Hasil ini didapatkan karena kondisi psikologi responden penelitian yang menyatakan jika rata-rata responden jarang merasakan kesepian atau bahkan tidak merasakan kesepian.

Penelitian lainnya oleh Rahadanti (2022) yang juga menyoroti remaja penggemar K-Pop di Indonesia dengan usia 15-19 tahun, juga menyatakan jika kesepian tidak memiliki relasi dengan hubungan parasosial pada remaja penggemar K-pop. Selain itu Fitri (2023) melalui penelitiannya juga menunjukkan tidak adanya hubungan antara Parasocial Relationship dengan harga diri pada remaja fans BTS. Hasil dari penelitiannya nilai r sebesar 0,062 dan p -value = 0,380 ($p > 0,05$), menunjukkan bahwa hubungan antara hubungan parasosial dengan harga diri pada remaja fans BTS tidak signifikan. Dalam konteks ini, nilai r yang mendekati nol menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel hubungan parasosial dengan harga diri. Selain itu, nilai p value yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat signifikansi statistik dalam hubungan antara kedua variabel tersebut. Situasi ini membuktikan bahwa perilaku Parasocial Relationship merupakan perilaku yang muncul akibat adanya interaksi dengan pesona media dan tidak terpengaruh oleh faktor-faktor lain. Berkaitan dengan itu, Amanda (2022) dalam penelitiannya mengenai Fenomena Fandom K-Pop yang dikaji dengan Hubungan Parasosial menyimpulkan jika hubungan parasosial terjalin karena adanya kemauan penggemar menyisihkan waktunya untuk mengikuti aktivitas dan perkembangan idola melalui media sosial secara terus menerus.

Russell menganggap kesepian sebagai ekspresi emosional yang timbul ketika seseorang tidak memperoleh kehidupan sosial yang sesuai dengan harapannya dalam konteks realitas lingkungannya (Sembiring, 2017). Sebagai bentuk pelampiasan dari perasaan kesepian individu cenderung akan menghabiskan waktunya sendiri. Selaras dengan hasil prosiding Firdaus dan Shanti (2019) yang menyatakan jika kesepian berhubungan dengan faktor yang menyebabkan adanya interaksi sosial pada penggemar perempuan. Meskipun memiliki variabel yang berbeda, penelitian ini memberikan hasil yang cukup mendukung hipotesis awal penulis. Selain itu, dijelaskan juga jika hubungan parasosial tidak memenuhi aspek emosional pada kesepian, sehingga penulis simpulkan jika interaksi dengan pesona media belum tentu menghasilkan hubungan parasosial.

Berbeda dengan hasil prosiding dari Andriani et al. (2023) yang melakukan penelitian pada mahasiswa baru menyatakan jika tingkat kesepian berbanding lurus dengan tingkat perilaku parasocial relationship. Penelitian lain yang juga mendapatkan hasil yang berbeda dengan penelitian penulis, Nabilla dan Prakoso, (2019) pada penelitiannya menyatakan jika terdapat pengaruh yang signifikan antara loneliness terhadap Parasocial Relationship. Pada artikel tersebut dijelaskan bahwa pengaruh *loneliness* terhadap *parasocial relationship* sebesar 51,4% yang dimana angka ini membuktikan adanya pengaruh kesepian terhadap parasocial relationship. Sedangkan dalam penelitian penulis diketahui bahwa tidak ada hubungan antara parasocial relationship dengan kesepian dengan $r = 0.231$, $p > .05$. Perbedaan ini diduga karena pada penelitian sebelumnya menekankan aktivitas psikologis pada durasi penggunaan media

sebagai manifestasi kecemasan sedangkan penelitian ini penulis berfokus pada kedua aspek variabel penelitian. Selain itu perbedaan instrumen dalam melakukan penelitian menjadikan penelitian penulis dan penelitian sebelumnya memiliki hasil yang berbeda. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya ukuran sampel yang kecil dan dominasi partisipan dari Surabaya, sehingga hasilnya kurang mewakili keseluruhan populasi penggemar K-Pop di Indonesia. Rentang usia partisipan yang sempit (18–22 tahun) serta metode pengumpulan data secara daring berpotensi menimbulkan bias dan membatasi generalisasi temuan. Selain itu, penelitian ini belum mempertimbangkan variabel lain yang mungkin memengaruhi hubungan antara parasocial relationship dan kesepian, seperti durasi menjadi penggemar, intensitas penggunaan media sosial, atau kondisi psikologis lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat cukup data untuk menyatakan adanya hubungan antara Parasocial Relationship dengan Kesepian pada Remaja Penggemar K-Pop dengan hasil korelasi positif rendah antara kedua variabel. Hal ini berbanding terbalik dengan hipotesis awal penelitian yang menyatakan jika terdapat hubungan yang positif antara Parasocial Relationship dengan Kesepian. Menurut penelitian ini diketahui jika penggemar K-Pop menyukai budaya korea karena bentuk karya dari pelaku media itu sendiri. Selain itu bentuk perilaku Parasocial Relationship disebabkan oleh adanya interaksi antara penggemar dan idola itu sendiri

Temuan ini mengimplikasikan bahwa hubungan parasosial bukan satu-satunya kompensasi dari kesepian sosial, berbeda dengan temuan sebelumnya. Penelitian ini memperluas perspektif bahwa konteks budaya dan sosial lokal turut memengaruhi validitas hubungan teoritis antara kesepian dan keterlibatan media. Sebagai contoh, remaja yang aktif mengikuti aktivitas idola di media sosial belum tentu merasa kesepian, melainkan menggunakan fandom sebagai sarana ekspresi diri atau bentuk koneksi sosial modern. Hasil ini penting bagi pendidik, orang tua, dan konselor dalam memahami bahwa keterlibatan dalam fandom K-Pop bukan selalu gejala psikologis, namun juga bisa menjadi ekspresi identitas dan minat yang sehat. Faktor-faktor lain diluar tersebut seperti Kesepian dinilai tidak saling memberi pengaruh dan berhubungan dengan perilaku Parasocial yang ditunjukkan oleh penggemar K-Pop. Peneliti mungkin perlu menguji teori dengan sampel yang berbeda, menggunakan metode yang berbeda, atau mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam secara demografis. Perlu juga mempertimbangkan variabel lain seperti durasi menjadi penggemar, intensitas media, atau faktor psikologis. Pendekatan mixed methods dapat digunakan untuk menggali data secara lebih mendalam.

REFERENSI

- Agustin, P. T. (2018). *Hubungan antara self acceptance dengan loneliness pada perempuan lajang di Surabaya*, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Amanda, N. A. J. (2022). Analisis fenomena fandom K-Pop dalam kajian hubungan parasosial: Literatur review. *Jurnal Psimawa*, 5(2), 86–90.
- Andriani, N. T., Purwaningsih, I. E., Aquino, T., & Hary, P. (2023). Parasocial relationship viewed from loneliness in new students. *Proceedings of the 1st International Conference on Indigenous Psychology & Culture (ICIPC)*, 1(1), 288.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid 2* (10 th ed.). Erlangga.

- Bocarnea, M. C., & Brown, W. J. (2006). Celebrity-persona parasocial interaction scale. In M. H. Granello & J. M. Wheaton (Eds.), *Handbook of research on electronic surveys and measurements* (pp. 309–312). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-59140-792-8.ch039>
- Cindoswari, A. R., & Dina, D. (2019). Peran media massa terhadap perubahan perilaku remaja di komunitas KPopers Batam. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 5(2), 275–285.
- CNN. (2022, Januari 26). Indonesia jadi negara dengan K-Poper terbesar di Twitter. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220126202028-227-751687/indonesia-jadi-negara-dengan-k-poper-terbesar-di-twitter>
- Firdausa, Z. A., & Shanti, K. L. P. S. (2019). Hubungan antara kesepian dengan interaksi parasosial pada perempuan dewasa muda anggota fansclub Prillvers Semarang. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula*, 2, 1119–1125.
- Fitri, A. A. (2023). *Hubungan parasocial relationship dengan self-esteem pada remaja penggemar BTS (ARMY)* [Skripsi]. Universitas Lambung Mangkurat.
- Fitriyani, A. (2022). *Hubungan antara tingkat kesepian dengan parasocial relationship pada remaja penggemar K-Pop di komunitas EXO-L Lampung* [Skripsi]. UIN Raden Intan Lampung.
- Nabilla, S. R., & Prakoso, H. (2019). The effect of loneliness on parasocial relationship at Wannable Fansclub in Bandung. *Prosiding Psikologi*, 95–102.
- Noffiyanti, Akib, M. M. M., & Fitriyani, A. (2023). Hubungan antara tingkat kesepian dengan parasocial relationship pada remaja penggemar K-Pop di komunitas EXO-L Lampung. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 3(1), 92–114. <https://doi.org/10.35719/sociocouns.vxix.xx>
- Nurayni, & Supradewi, R. (2017). Dukungan sosial dan rasa memiliki terhadap kesepian pada mahasiswa perantau semester awal di Universitas Diponegoro. *Proyeksi*, 12(2), 35–42.
- Perbawani, P. S., & Nuralin, A. J. (2021). Hubungan parasosial dan perilaku loyalitas fans dalam fandom K-Pop di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(1), 42-54.
- Rahadanti, M. (2022). *Hubungan antara kesepian dan relasi parasosial pada remaja penggemar K-pop di Indonesia* [Skripsi]. Universitas Indonesia.
- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20–40. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601_2
- Sadasri, L. M. (2021). Parasocial relationship dengan selebritas (Studi kualitatif pada praktik penggunaan fandom applications). *Jurnal Studi Pemuda*, 10(2). <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm>
- Sembiring, K. D. R. (2017). Hubungan antara kesepian dan kecenderungan narsisistik pada pengguna jejaring sosial media Instagram. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 147. <https://doi.org/10.14710/jp.16.2.147-154>
- Silalahi, U. (2012). *Metode penelitian sosial*. PT Refika Aditama.